

## **PENERAPAN METODE HERMENEUTIKA DALAM FENOMENOLOGI DAN EKSISTENSIALISME TERHADAP PENELITIAN TEOLOGI: DISKURSUS TENTANG METODE ILMIAH TEOLOGI**

*Noh Ibrahim Boiliu*

**Abstract:** *Penelitian ilmiah teologi, teologi juga sebaiknya mengambil arah pada hermeneutika yang mana tidak hanya diterapkan dalam telah tekstual semata melainkan mulai “melirik” lapangan pengalaman manusia sebagai dokumen yang harus ditelaah secara fenomenologis hermeneutis. Yang mana hermeneutika sebagai fenomenologi dasein dan pemahaman eksistensial. Sebab yang hendak diteliti bukan hanya interpretasi tekstual atau “metodologi bagi Geisteswissenschaften” melainkan pada “penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri.”*

**Keywords:** *Metode, Hermeneutika, Fenomenologi, Metode Ilmiah Teologi.*

### **Problem Filsafat dan Ilmu**

Judul yang dikemukakan penulis kemungkinan besar dapat dijumpai diberbagai literatur-literatur filsafat atau literatur-literatur teologi. Hal ini tentu berkaitan dengan kepentingan dan pentingnya para teolog memandang dan menerapkan filsafat dalam konteks keilmuannya. Bahkan mungkin saja lebih dari yang dikerjakan oleh penulis yakni mencari hubungan antara filsafat dan ilmu serta metode ilmiah dalam kajian teologi. Mungkin lebih dari sekedar mencari kenisbahan kedua disiplin ini.

Ilmu-ilmu mandiri telah memisahkan diri dari filsafat sehingga “cara kerja ilmu pun terpaksa menjadi fragmentaris”<sup>1</sup>. Ini berarti cara kerja

---

<sup>1</sup>Leenhouwers, P. *Manusia dan Lingkungannya: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*: terj. (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 18.

filsafat dan ilmu berbeda. Cara kerja filsafat tidak seperti ilmu yang fragmentaris. “Filsafat mencoba untuk tidak terjebak pada apa yang disebut pendekatan fragmentaris, pendekatan yang memandang objek secara kategorial, terpilih dan khusus.”<sup>2</sup> Meski tidak lagi menggarap seluruh lapangan kajian dari ilmu, filsafat sesuai sifatnya yakni “reflektif”<sup>3</sup> dan tidak hanya spekulatif tetap memberi kepada lapangan-lapangan kajian ilmu mandiri bahkan kepada “teologi”. Inilah sumbangsih dari filsafat.

William Durant dalam Suriasumantri mengibaratkan ilmu dan filsafat sebagai pasukan marinir dan pasukan infantri. Katanya:

... pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Pasukan infantri adalah sebagai pengetahuan yang di antaranya adalah ilmu. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu ilmulah yang membelah gunung dan meramba hutan, menyempurnakan kemenangan ini menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan. Setelah penyerahan dilakukan filsafat pun pergi. Dia kembali menjelajah lautan lepas; berspekulasi dan meretas.<sup>4</sup>

Bagaimana? Ya, filsafat meretas jalan bagi ilmu. Filsafat adalah *mater scientiarum* atau induk ilmu pengetahuan. Disebut ilmu karena filsafat merupakan embrio dari ilmu pengetahuan. Meskipun akhirnya masing-masing memisahkan diri sebagai ilmu-ilmu mandiri dengan kompetensi masing-masing, baik kelompok ilmu-ilmu formal, ilmu-ilmu empiris maupun ilmu-ilmu reduktif. Namun dalam mencari realitas persoalan yang mana setiap ilmu tidak dapat menyelesaikannya (kompetensi) maka filsafat mencoba melakukan pendekatan untuk membantu mendapatkan “refleksi kritis.” Tetapi harus dicatat bahwa independensi ilmu-ilmu menimbulkan persoalan yang berkaitan dengan objek kajian. Seperti yang diungkapkan oleh Leenhouders.

---

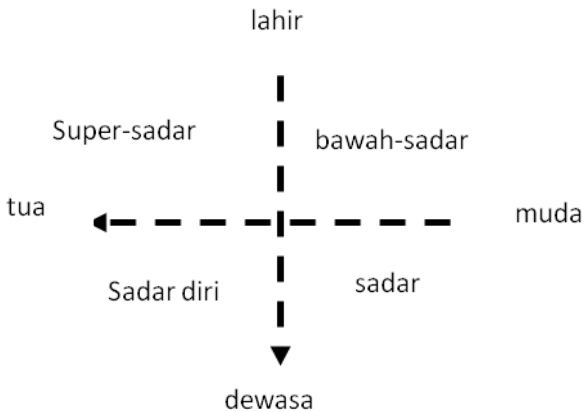
<sup>2</sup> Donny Gahril Adian dan Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depok: Koekoesan, 2011, hlm. 19

<sup>3</sup> Michael, p. 18

<sup>4</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 22-23

### Filsafat Selalu “Mencari”

Filsafat selalu mencari pengetahuan dan kebenaran hingga menemukan penimbangan tentang kebenaran sebagai puncak kearifan. Namun, puncak itu bukanlah yang final, melainkan titik henti menuju pencarian dan pemahaman berikutnya. Filsafat pun



Bagan 01

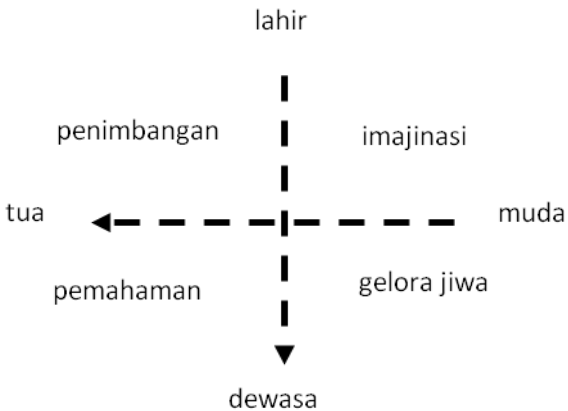
### Bagaimana?

Untuk mencapainya, filsafat berkembang secara evolutif dari “mitos, sastra, filsafat dan ilmu”.<sup>5</sup> Artinya filsafat mengalami tahap demtologisasi metafisis. Maka bagan di atas, membantu untuk mengerti tahapan dimaksud, di mana:

1. Tahap bawah sadar: tahap dari lahir sampai muda – pembangkitan benak bawah sadar (*unconscious*).
2. Tahap sadar: tahap dari muda sampai dewasa – penajaman kesadaran (*consciousness*).

<sup>5</sup>Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 38

3. Tahap sadar diri: tahap sadar diri (*self conscious*) ini merupakan tahap pelepasan “hal-hal”.



Bagan 02

4. Tahap super sadar: tahap super sadar (*super conscious*) merupakan tahap kematangan.

Demikianlah filsafat mengalami tahapan itu. Bagaimana?

Keempat tahap itu, oleh Stephen Palmquist disebut “empat daya benak”.<sup>6</sup> Bahwa:

1. Dari tahap<sup>7</sup> lahir ke muda ada imajinasi: tahap dasar segala “fakultas”. Bagai anak pada masa *fantasinya*.
2. Dari tahap muda ke dewasa ada gelora jiwa: Bagai anak pada masa *fantasinya*, ketika remaja fantasi tadi berubah menjadi gelora jiwa (*passion*). Di tahap ini, pujangga dengan gelora jiwa dalam kata-kata

<sup>6</sup>Ibid, hlm. 40.

<sup>7</sup>Tahap berpautan dengan kronologi (kronos – logos) dan selalu dalam waktu tidak diluar/terkungkung dalam rentangan waktu.

mengungkap sesuatu yang pada masa kanak-kanak hanyalah merupakan sebuah fantasi.

3. Dari tahap dewasa ke tua ada pemahaman: saat menuju tahap dewasa, ia melepaskan gelora jiwa dan memasuki tahap pemahaman. Dalam pemahaman ada pencarian hakekat untuk mendapatkan yang benar dan logis.
4. Di tahap tua: pencarian hakekat untuk mendapatkan yang benar dan logis ada penimbangan.<sup>8</sup>

Stephen Palmquis berkata:

Dengan menentukan arah pengungkapan daya-daya ini, pemahaman kita menjadi lebih lengkap mengenai kesalingterkaitan antara ide-ide. Mitos menggunakan imajinasi untuk mengungkap *keyakinan*. Sastra memakai gelora jiwa untuk mengungkap *keindahan*. Filsafat memanfaatkan pemahaman untuk mengungkap *kebenaran*, sedangkan ilmu (*science*) menerapkan penimbangan untuk mengungkap *pengetahuan*.<sup>9</sup>

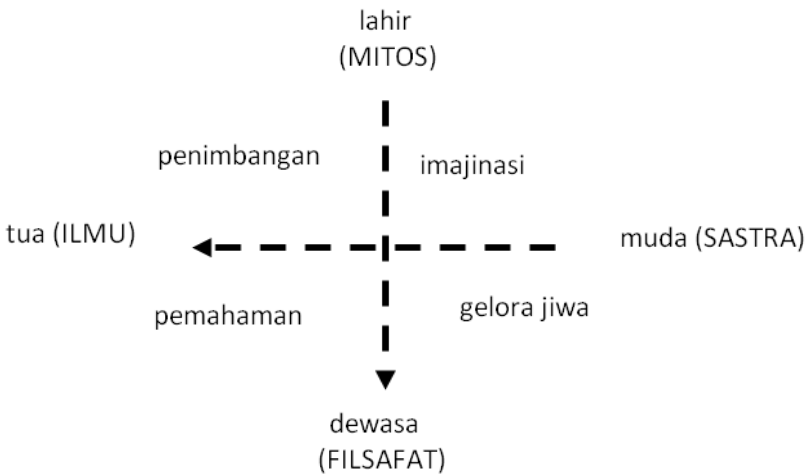
Dengan demikian maka filsafat membuka jalan bagi *science* dalam mengungkap pengetahuan yang ilmiah. Jalan yang ditempuh jelas jalan metodologis bukan *metodofobia*. Juga bahwa filsafat adalah studi yang berusaha mencari keberadaan misteri pemahaman. Mencoba mencari nature kebenaran dan pengetahuan serta menemukan apa nilai dasar yang penting dalam hidup – *Philosophy is a study that seeks to understand the mysteries of existence and reality. It tries to discover the nature of truth and knowledge and to find what is of basic value and importance in life*.<sup>10</sup> Karena itu filsafat diiyakan atau tidak, filsafat cukup memainkan peran penting dalam keseharian.

---

<sup>8</sup>Catatan: yang pantas disebut tua adalah mereka yang benaknya diatur terutama oleh daya penimbangan.

<sup>9</sup>Palmquis, *Loc. Cit.* Hlm. 40

<sup>10</sup>*The World Book*. Delux, 2005. Seek in the Philosphy Articels.



Dari penjelasan Palmquist tentang proses demitologisasi ilmu, maka sampai di sini tahulah kita bahwa “filsafat bertanya dan ilmu menjawab”.<sup>11</sup> Dalam hal bertanya dan menjawab inilah kedua bidang ini berhubungan. Sebab ilmu berhubungan dengan hal-hal yang “*apriori* dan *aposteriori*”.<sup>12</sup>

Jika telah melihat hubungan filsafat dan ilmu maka bagaimana dengan filsafat ilmu? Apakah yang hendak dikerjakan oleh cabang filsafat ini? Dan di mana letak filsafat ilmu dalam peta pengetahuan?

Imanuel Kant dengan filsafat idealismenya mempertemukan *apriori* dan *aposteriori* dalam kajian filsafatnya. Dalam hal ini filsafat ilmu muncul dalam pertanyaan Kant tentang “apa yang dapat saya ketahui”.<sup>13</sup> Apa yang saya ketahui dalam konteks pertanyaan Kant melahirkan

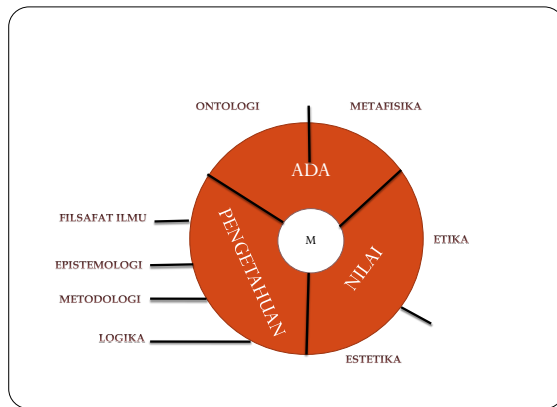
<sup>11</sup>Bandingkan dengan, Akhyar Yusuf Lubis dan Donny Gahral Adian, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depok: Koekoesan, 2011, hlm. 21

<sup>12</sup>Jauh sebelum Imanuel Kant “mendamaikan” aliran rasionalisme dan empirisme dalam idealismenya maka terjadi perdebatan dan pertentangan berkaitan dengan *apriori* atau *aposteriori* yang menjadi sumber bagi ilmu. *Apriori* dan *aposteriori* inilah kemudian lebih “familiar” melalui pengamatan langsung (*aposteriori*) dan tidak melalui pengamatan langsung (*apriori*). Ini juga nantinya membagi ilmu dalam dua lapangan besar ilmu-ilmu beraliran *aposteriori* dan *aposteriori*.

<sup>13</sup>Ibid.

epistemologi dan filsafat ilmu. Epistemologi berkaitan dengan kajian terhadap pengetahuan secara umum sedangkan filsafat ilmu berkaitan pengetahuan ilmiah. Hal ‘ilmiah’ dalam kajian filsafat ilmu berkaitan langsung dengan “kebenaran” atau “keabsahan pengetahuan”.<sup>14</sup> Untuk keabsahan dan keterandalan ‘pengetahuan’ inilah maka ditempuh pendekatan-pendekatan secara metodologis untuk menguji hingga memperoleh pengetahuan yang absah. “Keabsahan pengetahuan dibagi menjadi tiga teori kebenaran yakni korespondensi, koherensi dan pragmatis”.<sup>15</sup> Bagaimana dengan filsafat ilmu? Filsafat ilmu mengambil tempat pada teori korespondensi sebagai dasar pijakan untuk bekerja.

Dalam lapangan kajian epistemologi, filsafat ilmu merupakan salah satu bagian dalam lapangan epistemologi. Dengan kata lain, “filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu”,<sup>16</sup> seperti bagan berikut:



Gambar 03<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid. Baik teori korespondensi, koherensi maupun pragmatis, melahirkan tiga kelompok atau tiga kategori ilmu yaitu ilmu-ilmu empiris: fisika, kimia, biologi, dan sosiologi (teori korespondensi); ilmu-ilmu abstrak: matematika dan logika (teori koherensi); dan ilmu-ilmu terapan: ilmu kedokteran (pragmatis).

<sup>16</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2010, hlm. 33.

<sup>17</sup>Adian, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hlm. 4.

Dari bagan di atas kita dapat mengerti lapangan kajian daripada epistemologi atau pengetahuan, yakni filsafat ilmu, epistemologi (itu sendiri), metodologi dan logika. Keempat bidang kajian epistemologi sudah tentu saling berkaitan. Logika dan filsafat ilmu, hubungannya adalah dalam hal pembuktian kebenaran. Dalam hal ini “penalaran”<sup>18</sup> digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah (perhatikan catatan kaki 18), baik penalaran induktifis maupun deduktifis; sedangkan metodologi berusaha menghadirkan langkah-langkah dalam memperoleh pengetahuan yang absah. Dengan demikian, filsafat ilmu mengkaji cara dan ciri pengetahuan ilmiah, logika bertugas menertibkan “nalar” agar memperoleh pengetahuan yang sah, dan metodologi menyediakan langkah untuk mencapai pengetahuan sah.

Karena itu, filsafat kemudian meminati persoalan tentang obyek apa yang diteliti, seperti apa wujudnya, apa yang dapat dihindrai oleh ‘pengamat’ tentang apa yang diamati (*ontologi*); bagaimana prosesnya, bagaimana prosedurnya, apa saja yang harus dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar? Apakah kriterianya, bagaimana caranya? (*epistemologi*); jika sudah memperoleh apa yang disebut ilmu, maka untuk apa pengetahuan yang diperoleh?, apa ada keterhubungan dengan kaidah moral? (*aksiologi*).

### **Filsafat Ilmu-ilmu Sosial**

Pada bagian ini, saya mencoba untuk menelaah kembali pemikiran “Patrick Baert dan Fernando Dominiques Rubio.”<sup>19</sup> Keduanya berusaha untuk melihat filsafat ilmu-ilmu sosial yang mana keduanya pun mengakui bahwa filsafat ilmu-ilmu sosial merupakan cabang yang relatif

---

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm. 794. Penalaran atau reasoning atau ratiocinium. Arti yang diberikan adalah penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan. Bahkan dibagi dua yakni penalaran diskursif (premis-premis menuju kesimpulan) dan penalaran analogis (perbandingan).

<sup>19</sup> Bryan S. Turner (ed), *Teori Sosial. Dari klasik sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 73-110.



lebih muda dibandingkan filsafat ilmu pengetahuan.

Dengan memperhatikan kemuncul ilmu sosial maka dapat dikatakan ilmu sosial lebih muda usianya jika dibandingkan dengan filsafat. Bahkan filsafat ilmu-ilmu sosialpun demikian bila dibandingkan dengan filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu-ilmu sosial tidak memiliki sejarah yang panjang. Kemunculannya baru di era abad delapan belas ke sembilan belas. Meski demikian bukan berarti bahwa tema “sosial” tidak disinggung oleh para filsuf.

Membahas positivisme maka tentu tidak akan terlepas dari Saint Simon dan August Comte. Menilik filsafat positivisme dalam kemunculannya di abad 19 pasca pencerahan, tentu akan ditemukan di sana perbedaan prinsip filsafat antara masa abad 18 (pencerahan) dan abad 19 pasca pencerahan. Abad 18 merupakan abad “kebebasan akal”. Sejalan dengan itu, hal-hal transendental terpinggirkan atau “mendapat perlawanan”. Maklum karena sekian abad ilmu terkungkung atau terjajah.

Berbeda dengan abad sebelumnya, abad 19 di Prancis, para filsuf kembali pada “peranan dimensi rohani manusia”. Di mana mereka menyerap pengaruh cita-cita spiritual idealisme Jerman, yang berkembang pada masa yang sama. Pada masa itu, berkembang sebuah model berpikir yang dinamakan positivisme. Positivisme sebagai sebuah gaya berpikir berkembang dan berpengaruh pada abad 19 dengan tokoh Auguste Comte. Aliran inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan. Positivisme muncul dengan ciri khasnya yakni menolak metafisika dan mendukung filsafat positif, bertolak belakang dengan idealisme (gaya berpikir kantian) yang mendukung metafisika.

Selama lima belas tahun masa akhir hidupnya, Comte semakin terpisah dari habitat ilmiahnya dan perdebatan filosofis, karena dia meyakini dirinya sebagai pembawa agama baru, yakni agama kemanusiaan. Pada saat Comte tinggal bersama Saint-Simon, dia telah merencanakan publikasi karyanya tentang filsafat positivisme yang diberi judul *Plan de Travaux Scientifiques Necessaires pour Reorganiser la*

*Societe* (Rencana Studi Ilmiah untuk Pengaturan kembali Masyarakat). Tapi kehidupan akademisnya yang gagal menghalangi penelitiannya. Dari rencana judul bukunya kita bisa melihat kecenderungan utama Comte adalah ilmu sosial. Secara intelektual, kehidupan Comte dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. Pertama, ketika dia bekerja dan bersahabat dengan Saint Simon.

Ciri khas yang menandai pemikiran Comte adalah tentang evolusi pemikiran manusia atau ada yang menyebut lipatan tiga pemikiran manusia yakni zaman “teologis, metafisis dan ilmiah atau positif”.

August Comte (1798-1857) membagi 3 tingkat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut di atas ke dalam tahap religius, metafisik, dan positif. Hal ini dimaksudkan dalam tahap pertama maka asas religilah yang dijadikan postulat atau dalil ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dari ajaran religi (*deducto*).

Bagi Comte, pada tahap teologis orang menganggap “segala benda berjiwa (*anima*), lalu menyembahnya (*animisme*)”. Bahkan setiap wilayah gejala-gejala “memiliki dewa-dewanya sendiri (*politeisme*)”. Dan di tahap ini sebagai tahap terakhir adalah gejala yang banyak tadi (*poly*) diganti dengan satu tokoh tertinggi (*monotheisme*). Ini kalau digambarkan akan muncul pula dalam tiga tahap *primitif /animisme* ke *politeisme* ke *monoteisme*. Tidak ada pribadi (tokoh) dan konsep penyebab tunggal/*causa*. Tidak ada hal *numinus* atau yang *tremendum*.

Hal-hal diluar yang teramati, tidak ada kecuali perihal faktualitas dari yang faktual. Karena hal faktual akan menjadi objek observasi. Dari tahap *teologis*, beralih ke tahap *metafisis*. Dalam tahap kedua, orang mulai berspekulasi, berasumsi, atau membuat hipotesis-hipotesis tentang metafisika (keberadaan) ujud yang menjadi objek penelaahan yang terbatas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan berdasarkan postulat metafisika tersebut (*hipotetico*). Di tahap pertama dianggap juga sebagai yang adikodrati diganti dengan yang abstrak (tahap kedua). Di tahap ini, dipersatukan dengan alam, yang dipandang sebagai

asal mula segala gejala. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah dimana asas-asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang objektif (verifikatif).

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:

- 1) Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer.
- 2) Munculnya tahap kedua dalam positivisme – empirio-positivisme – berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subyektivisme.
- 3) Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain. Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

### Verifikasi dan Falsifikasi dalam Kritik

Pemikiran positivisme berkaitan dengan verifikasi menjadi hal penting dalam metode penelitian keilmuan. Metode verifikasi kemudian menjadi metode yang familiar di kalangan akademisi. Di mana cara kerja dari metode verifikasi adalah mencari kebenaran sebanyak-banyaknya untuk membuktikan sebuah dalil.

Bagi kaum positivistik sesuatu dikatakan benar/sahih jika telah terverifikasi secara empiris, terukur dan dapat dipercaya keandalannya. Kata kunci dari positivisme adalah *verifikasi*.

Bertolak belakang dengan teori falsifikasi, teori falsifikasi justru tidak memulai penyelidikannya dengan memverifikasi setiap data melainkan bertolak dari satu kesalahan untuk membantah. Teori falsifikasi (*falsus* = tidak benar dan *facere* = membuat) diperkenalkan oleh Karl Popper. Popper menolak teori berpikir verifikasi. Bagi Popper setiap teori yang dikemukakan manusia tidak akan seluruhnya cocok dengan hasil observasi atau percobaan. Dan merupakan satu set hipotesis yang bersifat tentatif. Pemikiran Popper jelas berbeda dengan prinsip verifikasi pemikir di Wina.

Prinsip verifikasi merupakan garis demarkasi atau tapal batas antara “pengetahuan dan non pengetahuan”. Ia mengajukan prinsip yang lain sebagai lawan verifikasi. Jika verifikasi menempuh jalur pembuktian melalui fakta-fakta maka falsifikasi justru “menggunakan suatu teori melalui fakta”.

Atas pemikiran Popper atau atas koreksi terhadap positivisme, Rudolf Carnap beranggapan bahwa falsifikasi Popper menggantikan verifikasi positivisme. Karena itu Popper tidak keberatan untuk menerima “nama falsifikasi”. Yang lebih dikenal dengan sebutan “prinsip falsibilitas atau *the principle of falsifiability*”. Fakta-fakta yang dikumpulkan hanya merupakan fakta-fakta yang mendukung dalam sudut pandang subjek atau pengamat. Pengamat tidak akan menghiraukan

fakta-fakta anomali melainkan pada fakta-fakta pendukung. Fakta-fakta anomali yang diabaikan oleh pengamat dengan prinsip verifikasi, oleh Popper dipandang sebagai jalan pembuktian yang ia sebut falsifikasi. Kaum positivis masih terus bergulat dengan generalisasi-generalisasi abstrak yang benar “selama mereka berkorespondensi dengan fakta-fakta”.

Sedangkan Popper “berhasil menyodorkan suatu pemecahan bagi masalah induksi dan dengan itu senentak juga ia mengubah seluruh pandangan tradisional tentang ilmu pengetahuan. Menurut dia suatu ucapan atau teori tidak bersifat ilmiah karena sudah dibuktikan melainkan karena dapat diuji (*testable*)”.

Pemikiran Popperian bukan tanpa kritik, pemikiran Popperian kemudian dikritik oleh Thomas Kuhn. Kuhn berkata bahwa suatu kajian tentang sejarah ilmu pengetahuan yang menunjukkan bahwa dari masa ke masa para ilmuwan tidak berusaha untuk menentang paradigma yang mereka gunakan dan bahkan ketika mereka berhadapan dengan hasil-hasil anomali sekalipun. Kritik Kuhn menginspirasi Lakatos untuk memperhalus sikap kritis Popper. Lakatos berujar bahwa ilmuwan dianggap rasional dalam mempertahankan program penelitiannya bahkan jika harus berhadapan dengan sejumlah pembuktian kebenaran empiris. Boleh kita katakan bahwa Lakatos membawa falsifikasionistik Popperian lebih jauh lagi bergerak.

### **Penerapan Metode Hermeneutika dalam Fenomenologi dan Eksistensialisme Terhadap Penelitian Teologi: Diskursus Tentang Metode Ilmiah Teologi**

Pada bagian ini, sebetulnya merupakan pergumulan penulis berkaitan dengan metode penelitian yang diterapkan dalam teologi. Hal ini diawali ketika penulis mengangkat tema “metode fenomenologi eksistensial sebagai suatu metode dalam menganalisis struktur eksistensi manusia” sebagai judul tesis penulis pada beberapa tahun yang lalu. Lima

tahun lebih penulis merenung dan membaca berbagai sumber pustaka yang tentu filosofikal maka ada berbagai persoalan yang dipersoalkan penulis berkaitan dengan metodologi. Buku Budi Hardiman, “melampaui positivisme dan modernitas. Diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas” semakin memperdalam perenungan.

”Tidak ada metode-metode khusus dalam penelitian teologi”.<sup>20</sup> Penelitian teologi mengikuti metode penelitian ilmu lain. Titaley dalam Andreas Subagyo “teologi adalah bagian ilmu sosial sehingga metode penelitian yang diterapkan adalah metode ilmu sosial”.<sup>21</sup> Bila demikian, apakah dengan serta merta teologi mengikuti begitu saja metode penelitian dari ilmu-ilmu lain? Memang diakui bahwa *logi* pada *teologi* adalah *science*. Dan, “tidak ada teologi tanpa penelitian”.<sup>22</sup> Namun dalam penelitian teologi, tidak harus menerapkannya secara ketat. Karena itu seorang peneliti teologi, dalam mendapatkan pengetahuan untuk memenuhi kemungkinan-kemungkinan tahu-nya (epistemologi) harus berangkat dari iman bukan sebaliknya. Ini bukan berarti peneliti bersikap irasional sebab “objek penelitian teologi dan keagamaan bukanlah Allah, melainkan misteri menyangkut Allah dan hal-hal yang berhubungan denganNya”.<sup>23</sup> Berarti harus ada kesadaran pengakuan akan keterbatasan metode penelitian dalam berbagai kelompok disiplin ilmu.

Menurut catatan dari Hardiman,<sup>24</sup> perkembangan ilmu-ilmu di Indonesia banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu Barat. Bagaimanapun, apa yang kita kenal sebagai “ilmu pengetahuan modern”, baik tentang alam atau tentang masyarakat, itu berasal dari Barat. Kita di Indonesia mendapat banyak masukan metodologi yang bersifat “kuantitatif” untuk ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan yang

---

<sup>20</sup>Andreas, Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2006), hal. 45.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Bolich dalam Subagyo, hal. 45.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 23-24.

lain. Positivisme implisit atau eksplisit terkandung dalam proses penelitian. Paradigma-paradigma penelitian dalam ilmu-ilmu alam diterapkan, entah secara canggih atau kasar, pada ilmu-ilmu sosial, seolah-olah tanpa persoalan. Namun, justru itulah yang dewasa ini dipersoalkan secara serius di dalam diskusi-diskusi tentang metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial. Apakah pemakaian metode penelitian ilmu-ilmu alam diterapkan tanpa masalah dalam penelitian sosial?

Persoalan yang sesungguhnya amat kompleks dan mustahil kita membicarakan semuanya disini. Agar masalahnya menjadi tampak, kita memang perlu fndbkycan penyederhanaan-penyederhanaan, seperti yang dilakukan di atas, karena kecanggihan kadangkala bukannya membantu, justru mengaburkan masalahnya. Sejak penmlaan paro kedua abad kita ini telah muncul usaha-usaha untuk memperlihatkan bahwa positivisme dalam ilmu-ilmu sosial sungguh meru-pakan masalah, bukan hanya bagi ilmu pengetahuan, melainkan juga bagi kemanusiaan. Masalahnya bukan sekadar epistemologis, melainkan juga sosial dan praktis. Sekelompok filsuf yang merintis usaha ini dalam sebuah program yang terus berkembang adalah apa yang dikenal dengan sebutan Mazhab Frankfurt.

Pada kritik-kritik awalnya terhadap positivisme, para pendahulu Habermas, seperti Horkheimer, Adorno, dan Marcuse menunjukkan bahwa positivisme ber-masalah, karena pandangan tentang penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tak lain dari saintisme atau ideologi. Pembuktian mereka dapat disederhanakan sebagai berikut. Dengan pengandaian-pengandaian tersebut di atas (netral, bebas-nilai, dan seterusnya) dan dengan hanya meng"kontemplasikan" masyarakat, positivisme melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada. Mengapa? Penelitian hams memperoleh pengetahuan tentang *das Sein* (apa yang ada) dan bukan tentang *das Sollen* (apa yang seharusnya ada). Dengan cara itu, pengetahuan tidak mendorong perubahan, hanya menyalin data sosial itu. Kemudian, mereka menunjukkan bahwa pengetahuan semacam itu pada gilirannya juga dipakai untuk membuat

rekayasa-sosial, menangani masyarakat sebagai perkara teknis seperti menangani alam. Meskipun sangat tajam, kritik mereka masih berbau moralistis, dan baru dalam pemikiran Habermas persoalan ini ditunjukkan secara epistemologis. Teori kritik Habermas ini menghasilkan sebuah perspektif yang berharga bagi kita untuk melihat dua paradigma penelitian.

Jika Burduman masuk melalui Jurgen Habermas, bagi penulis sebagai kita mundur pada murid dari Edmund Huserl, yakni Martin Heidegger. Sebab Di hadapan Heidegger dan Husserl, subjek dan objek mendapat tanggapan yang berbeda. Bagi Husserl, Aku Transendental merupakan Subjek Absolut. Dengan demikian maka Husserl memberi tempat lebih kepada Subjek. Di sinilah Heidegger kemudian mengkritik Husserl. Heidegger tidak mau mengikuti Husserl untuk kembali kepada subjek. Heidegger menuduh Husserl bahwa pemikiran Husserl tidak berbeda dengan “idealisme” di mana idealisme menempatkan subjek sebagai sentral dunia. Subjek dan objgek mendapat tanggapan yang berbeda dari Heidegger. Heidegger menyodorkan suatu realitas yang berbeda, yakni realitas yang bukan murni objek dan bukan murni subjek melainkan sintesis dari subjek-objek. Sintesis dari subjek-objek adalah berupa “dunia-manusia” yang disebutnya *in-der-welt-sein* (ada dalam dunia) dan *l’etre-au-monde* (manusia selalu berada bersama dalam dunia). Jadi, “manusia bersifat transenden.”<sup>25</sup> Sebab itu, manusia mampu keluar dari diri sendiri menuju kepada yang lain. “Yang lain” mendapat perhatian dari manusia sebagai objek di mana kesadaran manusia diarahkan kepada objek tersebut. Ini berarti manusia terarah pada objek dan memikirkan sesuatu (*Cogito aliquid*).

Ada dalam dunia harus diungkap dan dipahami maknanya karena merupakan realitas asli manusia. Sebab pemahaman kita tentang Ada-dalam dunia merupakan pintu masuk kepada pemahaman tentang eksistensi manusia. Jalan yang ditempuh bukan dengan mengamati

---

<sup>25</sup>Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 23.



struktur kesadaran Subjek Transendental atau subjek absolute (Husserl) melainkan memahami realitas dunia manusia sendiri sebagai tempat manusia mengkonstitusikan (membentuk) diri dan dunianya.

“Manusia” menyita perhatian Heidegger. Hal ini ditandai dengan “pemahaman” yang mendalam atas eksistensi manusia. Heidegger mensinyalir bahwa “manusia modern telah diinggapi suatu gejala yang disebut ‘lupa akan makna Ada’. Lupa akan makna Ada itu bersifat menyeluruh dan berlangsung pada tingkatan aktivitas manusia.”<sup>26</sup> Tingkatan-tingkatan aktivitas manusia oleh Heidegger dibagi dalam dua kategori, yakni kategori teoritis dan praksis. Pada tingkat teoritis sorotan Heidegger ditunjukkan pada teorisi dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Para teorisi ini tidak mempertimbangkan masalah nilai dan makna eksistensi manusia dalam asumsi-asumsi filsafat dan teori-teori ilmiah. Sehingga mengakibatkan filsafat dan ilmu pengetahuan menjadi “kering tak berjiwa” dan manusia kemudian dijadikan objek kajian yang kurang lebih sama dengan alam fisik. Sedangkan pada tingkatan praksis (kehidupan sehari-hari) lupa akan makna ada ditandai dengan “ketidakotentikan” manusia dalam menjalankan tugas-tugas eksistensinya. Ini merupakan akibat dari rutinitas dan kedangkalan hidup manusia.

### **Hermeneutika sebagai Metode Ilmiah. Kebutuhan atau Alternatif?**

Memperhatikan proyek yang telah dikerjakan oleh Martin Heidegger yang seyogyanya juga telah digarap oleh Frederich Schleiermacher, maka mereka telah memperluas lingkup disiplin ini. Bahwa masalah “penafsiran ‘*interpretation*’ dan pemahaman ‘*understanding*’ tidaklah terbatas pada penafsiran teks-teks suci, tetapi juga relevan dengan dokumen apapun yang dihasilkan manusia.”<sup>27</sup> Jika tidak hanya terbatas pada teks maka pengalaman keseharian manusia baik *das solen* maupun

---

<sup>26</sup>Zainal, Abidin, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Rosda Karya, 2003), hlm. 4.

<sup>27</sup>Turner, *Teori Sosial*, hlm. 83.

*das sein* manusia dari dimasuki untuk diinterpretasi.

Sebagai seorang editor ternama, Tuner dalam kajiannya, bahwa Wilhem Dilthey pun terinspirasi oleh Schleiermacher “untuk mendukung *Geisteswissenschaften* dan mengontraskannya dengan *Naturwissenschaften*”<sup>28</sup> atau ilmu-ilmu sosial dikontraskan dengan ilmu-ilmu alam. Jika kita juga mau memahaminya demikian dalam konteks metode penelitian teologi maka memungkinkan untuk menjadikan sebagai diskursus yang mana “fenomenologis sebagai hermeneutis”<sup>29</sup>

### **Metode Fenomenologi Heidegger**

Meskipun Heidegger adalah murid dari Husserl namun ia menunjukkan perbedaan dalam konsep berpikir tentang manusia. Heidegger tidak mengikuti cara dan metode Husserl melainkan menolaknya atau mengajukan metode baru. Husserl menggunakan metode eidetic, fenomenologis dan transendental sedangkan Heidegger menggunakan metode interpretasi atau *auslegung*. Meskipun keduanya berbeda dalam metode namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu kembali kepada realitasnya atau kembali kepada gejala pertama yakni gejala ada.

Untuk sampai kepada fenomena pertama diperlukan *logos* dalam menanganinya. *Logos* yang dimaksud adalah suatu metode khusus yang disebut interpretasi. Metode ini dipakai untuk menggali dan mengangkat ke permukaan setiap makna dari gejala ada. Dari arti inilah Heidegger menamakan metode yang digunakannya sebagai metode fenomenologi yakni interpretasi atas makna tersembunyi dari setiap gejala.

Gejala Ada yang dimaksudkan Heidegger tidak lain adalah mengadanya manusia. Untuk mengangkat makna adanya manusia, diperlukan tehnik khusus atau metode khusus yang disebut

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Richard, E. Palmer, *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Palmer, *Teori Baru Mengenai Interpretasi*, ibid, hlm. 146.

“hermeneutika”. Dalam persoalan ontologis, meminjam metode fenomenologi dari gurunya, Edmund Husserl dan menggunakan studi fenomenologi terhadap cara berada keseharian manusia dalam dunia. Metode hermeneutika yang digunakan oleh Heidegger merupakan salah satu bagian dalam karyanya *being and time* (1927) yang disebut “hermeneutika *dasein*”.<sup>30</sup> Sepintas lalu memang terlihat ada kesamaan metode antara Heidegger dengan Husserl. Fenomenologi merupakan metode ketiga (dari tiga metode) dari Husserl dalam mendekati “fenomena pertama”. Sedangkan Heidegger menggunakan “fenomenologi hermeneutik”. Fenomenologi dan hermeneutika adalah dua hal yang berbeda namun dipadukan oleh Heidegger. Fenomenologi adalah seni membiarkan gejala berbicara sendiri sedangkan hermeneutika adalah seni melihat fenomena sebagai teks yang mengundang pertanyaan untuk diinterpretasi. Adalah tidak mungkin menggabungkan dua metode yang notabene kontradiktif. Untuk memahami hermeneutika fenomenologi sebaiknya dipahami dalam kapasitas Heidegger sebagai pemberontaknya Husserl.

Dalam konteks penelitian ilmiah teologi, teologi juga sebaiknya mengambil arah pada hermeneutika yang mana tidak hanya terapkan dalam telah tekstual semata melainkan mulai “melirik” lapangan pengalaman manusia sebagai dokumen yang harus ditelaah secara fenomenologis hermeneutis. Yang mana hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. Sebab yang hendak diteliti bukan hanya interpretasi tekstual atau “metodologi bagi Geisteswissenschaften”<sup>31</sup> melainkan pada “penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid, hlm. 46.

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Ibid.

### KESIMPULAN

Hermeneutika dalam konteks ini tidak mengacu pada ilmu atau kaidah interpretasi teks melainkan menyangkut penjelasan fenomenologis tentang adanya manusia atau *dasein*. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian “hermeneutika” *dasein* Heidegger melengkapi khususnya sejauh ia mempresentasikan ontologi bukan epistemologis. Mengapa ontologis dan bukan epistemologis?

Karena: *pertama*, fenomena tidak selalu terkait dengan dirinya sendiri melainkan selalu dengan subjek atau *dasein*. Selama *dasein* ada dan kodrat keberadaannya adalah menyingkap, menghadirkan “ada” dari ketersembunyiannya maka fenomena selalu berupa teks yang adanya tersembunyi dan selalu siap ditafsirkan dan ditampilkan ke permukaan. Inilah yang harus menjadi catatan bagi setiap orang yang hendak mengkaji struktur hermeneutika fenomenologi. *Kedua*, metode ini selalu diterapkan pada pertanyaan tentang eksistensi “apa makna mengada” dan bukan esensi “apa itu ada”.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Rosda Karya, 2003).
- Adian Donny Gahril dan Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depok: Koekoesan, 2011.
- Bakker, Anton *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Bagus, Lorens *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Bochenski, J.M, *The Methods of Contemporary Thought*, New York: 1965.
- Hardiman, F. Budi *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Leenhouwers, P. *Manusia dan Lingkungannya: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*: terj. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Palmer, Richard, E. *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Palmer, Teori Baru Mengenai Interpretasi. Pustaka Pelajar, 2005.
- Palmquis Stephen, *Pohon Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Subagyo, Andreas, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Suriasumantri, Jujun *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Surajiwo, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Turner Bryan S. (ed.), *Teori Sosial. Dari klasik sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

